

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada zaman modern ini kajian tentang peserta didik masih menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan. Oleh sebab itu, tiada henti para pakar atau ahli hingga praktisi pendidikan melakukan dan mengembangkan penelitian seputar peserta didik termasuk aspek eksternal dan internalnya. Penulis memahami fenomena ini sebagai bentuk tanggungjawab seorang pendidik antara guru dan orang tua menghadapi masa modern ini, lebih-lebih masalah sikap dan perkembangan peserta didik yang “rawan” mendekati hal-hal yang tidak baik. Yudrik Jahja mengatakan bahwa masa transisi dari anak-anak hingga dewasa hampir merupakan masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya, hal itu disebabkan berkembangnya remaja secara signifikan dari berbagai aspek diantaranya fisik, emosi, pergaulan, keinginan yang cenderung lebih mudah terpengaruh pada hal yang negatif.¹

Kata “sulit” menurut Yudrik Jahja diatas dapat dipahami sebagai sesuatu yang menantang untuk dijalani bagi seorang pendidik baik itu guru ataupun orang tua. Menantang berarti penuh dengan resiko sebab sesuai fakta disekitar kita banyak ditemui perilaku remaja tidak terkontrol. Itu sebabnya sesuai pendapat diatas bahwa usia anak-anak ke usai remaja hingga memasuki dewasa peserta didik mengalami perubahan yang

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan, Edisi Pertama*, (Jakarta. Prenadamedia Group, 2011), 225-227

signifikan dari pola pikirnya serta tingkahlakuknya, dan itu perlu dikontrol agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang.

Muchlis Sholichin berpendapat perilaku yang menyimpang dari peserta didik usia remaja adalah bagian dari perkembangan anak itu sendiri, pada masa itu mereka menjadi dan ingin menentukan jati dirinya maka cenderung memiliki sikap yang terlalu tinggi menilai dirinya atau sebaliknya, bahkan mereka sukar untuk menerima norma sesuai dengan kondisi dalam kelompok lingkungannya.² Sehubungan dengan pendapat ini Kartini Kartono mengatakan bahwa pengaruh sosial dan kebiasaan berdampak besar pada pembentukan tingkah-laku menyimpang anak-anak remaja. Perilakunya menunjukkan pada tanda-tanda tidak adanya konformitas terhadap norma sosial.³

Mehami pendapat diatas terkait perilaku menyimpang anak remaja bukanlah sesuatu yang dianggap sepele, sebab benar-benar ada akibat dari timbulkan tindakan remaja yang menyimpang salah satunya adalah bentuk pelanggaran kecil misal dilingkungan sekolah anak sukar mengikuti nasehat guru, malas mengerjakan tugas sekolah, ketahuan merokok, dan lain sebagainya itu tidak bisa dibiarkan apalagi tindakan yang bersifat pelanggaran besar itu harus ditindak. Apapun bentuk pelanggarannya dari sebab tindakan menyimpang anak remaja mutlak menjadi perhatian yang bagi yang mempunyai tanggungjawab.

² M. Muchlish Solichin, *Psikologi Belajar, Aplikasi Teori-teori Belajar dalam Proses Pembelajaran*, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), 31

³ Kartini Kartono, *Patologi Sosisial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada, 2017), 7

Kartini menegaskan bahwa mayoritas kenakalan remaja umumnya terjadi pada usia dibawah 21 tahun, dan angka tertingginya pada usia 15 sampai 19 tahun. Pendapat lain yang hampir sama mengungkapkan bahwa usia 11 sampai 16 tahun mengalami fase operasi formal dimana anak seharusnya mendapatkan perhatian dan kendali tindakan anak.⁴ Memahami pendapat tersebut sangat beralasan bahwa memperhatikan anak usia remaja adalah kewajiban sehingga tidak terjadi hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh para remaja di usianya. Oleh sebab itu maka diperlukan adanya upaya pengembangan hubungan sosial peserta didik yang diawali dari lingkungan keluarga, lingkungan keluarga, sekolah masyarakat.

Untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari peserta didik, di lingkungan sekolah membutuhkan bimbingan konseling. Bimbingan konseling menjadi sangat penting karena bimbingan tersebut berupa usaha dalam membantu peserta didik agar dapat memahami dirinya, termasuk potensi dirinya dan kelemahannya. Jika hal tersebut dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik tentu mereka dapat mengarahkan dirinya kepada sesuatu baik.⁵

Disisi lain, Faizah Noer Laela mengungkap fakta temuannya di lapangan, ia mengatakan ditemukannya banyak perilaku yang menyimpang dari kenakalan-kenakalan anak dan remaja itu semua bukan hanya dari kenakalan yang timbul dari mereka sendiri akan tetapi dari pola perlakuan emosional yang dikembangkan atau muncul dari keluarganya sendiri

⁴ Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan. Perdana Publishing, 2012), 34

⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, cv, 2017), 9

(orang tua).⁶ Penulis sangat sependapat dengan pernyataan ini, bahwa memang perilaku kenakalan remaja pastinya paling dekat dengan lingkungan keluarganya, karena pada hakikatnya keluarga adalah lingkungan pertama anak otomatis segala sesuatu dapat ditinjau dari pola kebiasaan dan perlakuan keluarga atau orang tua.

Jika orang tua atau keluarganya dapat menjaga anak dengan baik dalam memberikan perlakuan yang baik tentunya anak punya pola yang baik pula. Jika orang tua memperlakukan anaknya tidak baik tentu watak anak condong pada perilaku yang kurang baik pula. Menurut pendapat penulis tentu orang tua harus memposisikan sebagai pendidik utama bagi anaknya tidak semerta-merta memasrahkan kepada sekolah untuk pengawasan dan pembentukan karakternya, lebih-lebih anak tidak berbuat sesuatu yang merugikan diri mereka sendiri.

Didalam al-qur'an banyak dijelaskan terkait peran orang tua dalam membimbing atau mendidik anak, salah satunya terdapat dalam Q.S At-Tahrim ayat ke 6, Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...*⁷

⁶ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja, Edisi Revisi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 36

⁷ Q.S At-Tahrim 66/6

Menurut pandangan pribadi penulis dari ayat tersebut sangat jelas adanya tanggung jawab bagi keluarga dalam hal itu orang tua/wali membimbing, membina, mendidik dan sejenisnya anak-anak mereka selamat dari segala keburukan, dan setiap keburukan yang timbul oleh diri orang tua dan anaknya ganjarannya adalah neraka.

Sehubungan dengan itu, Tazmidi berpendapat bahwa hendaknya orang tua selalu memberikan bimbingan yang bersifat pencegahan (priventif) salah satunya dengan pendekatan bimbingan islami agar terhindari segala sesuatu yang tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah. Sebagaimana Tarmizi mengutip dari Azwadi bahwa di bimbingan konseling keislaman semua telah termaktub dalam Al-quran dan Hadist bahwa pencegahan harus diterapkan. sebagaimana salah satu dasarnya terdapat dalam Q.S Al-Ankabut, 29: 45⁸

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ .

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat

⁸ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 49

*Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁹

Tarmizi berpendapat dari ayat tersebut jelas sebagai pedoman agar dipahami bahwa sesuatu yang dilarang Allah, SWT itu merupakan pencegahan, agar tetap dalam perbuatan yang baik maka lakukanlah sholat karena dengan itu akan terhindar dari perbuatan yang keji dan kemungkaran. Oleh karena itu, dalam kewajiban orang tua kepada anak-anaknya agar senantiasa memberikan bimbingan yang bersifat pencegahan baik dari segi bimbingan keagaaman, sosial, emosional dan lain sebagainya agar anak terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Muchlis Sholichin memandang lingkungan keluarga sebagai salah satu langkah pertama dalam mengembangkan hubungan sosial peserta didik. ia mengutip dari Hoffman bahwa dalam konteks bimbingan orang tua hendaknya pertama menerapkan pola asuh kasih sayang (*Induction*) dengan menggunakan pendekatan rasional dalam memberikan keputusan atau perlakuan kepada anaknya, kedua kekuasaan/kekuatan (*Power Assertion*), yaitu pola asuh dimana orang tua dalam mendidik anaknya adalah dengan paksaan meskipun anak tidak dapat menerimanya.¹⁰

Memahami pendapat diatas pola asuh kasih sayang dapat dipahami oleh setiap orang tua bahwa secara fitrah mereka mengasuh anaknya tentu dengan kasih sayang yang tidak perlu dipertanyakan. Namun bukan berarti tidak ada orang tua yang mengasuh anak tidak dengan rasa kasih sayang, faktanya banyak kasus anak terlantarkan karena ketidak pedulian orang

⁹ Q.S Al-Ankabut, 29/45

¹⁰ M. Muchlish Solichin, *Psikologi Belajar, Aplikasi Teori-teori Belajar dalam Proses Pembelajaran*, 31

tua. Pola asuh kekuasaan/kekuatan perlu digaris bawahi agar tidak salah paham, menurut pendapat diatas pola ini bisa dilakukan dengan cara memaksa atau paksaan. Penulis memahami ini adalah sebagai upaya untuk memberikan anak perlindungan dari sesuatu yang buruk, sehingga orang tua wajib menekan bahkan memaksa agar tidak dilakukan. Lain halnya jika paksaan tersebut mengarah pada sesuatu yang dampaknya buruk tentu itu tidak boleh dilakukan oleh orang tua.

Dari sini penulis yakin bahwa benar-benar pola perlakuan orang tua kepada anak harus dilakukan dengan baik, penyebab kenakalan remaja harus juga ditinjau dari dalam keluarga itu sendiri karena dari pendapat tersebut sangat mendasar dan bisa saja anak berperilaku tidak baik karena pengaruh sistem yang tidak baik dalam keluarganya bahkan bisa saja niat yang baik tapi tidak dilakukan dengan baik.

Dari uraian teori diatas esensinya ada dua pokok bahasan yakni eksistensi bimbingan konseling yang diperankan oleh lingkungan sekolah dan pola bimbingan lingkungan keluarga. keduanya memiliki objek yang sama yaitu pengembangan potensi anak serta sebagai pengontrol tindakan menyimpang anak. Selanjutnya penulis ingin menguraikan adanya informasi bersifat fenomena di lapangan yang berhubungan dengan bimbingan konseling serta andil orang tua didalamnya. Spesifik fenomena tersebut penulis ketahui di salah satu sekolah negeri di Kabupaten pamekasan yaitu SMPN 4 Pamekasan. fenomena yang dimaksud berbentuk kenakalan siswa yang diketahui oleh penulis pada saat melakukan tugas observasi di sekolah tersebut. Indikator kenakalan siswa

yang diketahui oleh penulis yang muncul dari beberapa siswa di SMPN 4 Pamekasan diantaranya adalah tidak mengerjakan tugas, sering tidak menghiraukan perintah guru, mengganggu temannya, bertengkar, dan lain sebagainya.

Sebagaimana kondisinya, Guru bimbingan konseling di sekolah dalam memenuhi tugas dan kewajibannya tentu selalu melakukan upaya-upaya untuk menanganinya. Melalui pendekatan, pengarahan kepada yang bersangkutan serta pada yang terkena perlakuan agar tidak terulang perbuatan yang tidak baik, dan tidak jadi tekanan bagi yang merasakan. Yudrik Jahjar mengatakan bahwa salah satu sumbangsih psikologi perkembangan dalam dunia pendidikan adalah adanya bimbingan konseling, karena itu merupakan penuntun bagi seorang (konselor dan konseli) dalam memecahkan masalah dalam diri siswa. Sehingga siswa diharapkan dengan mudah menjalani kegiatan belajar tanpa tertekan pada suatu masalah dan tercapainya pembelajaran dengan baik serta masa depannya.¹¹

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang perlu dilakukan dalam kasus tindakan kenakalan peserta didik di sekolah seorang konselor bukan hanya memberikan perlakuan pada oknumnya saja tapi juga pada korbannya karena dalam beberapa kasus kenakanalan siswa disekolah berhubungan atau berdampak pada siswa lain. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan kepada pelaku dan korbannya sehingga tidak terjadi tekanan psikis dengan melibatkan peran orang tua. Yang tak kalah

¹¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 3

pentingnya adalah bagaimana mengetahui pola asuh orang tua, sudahkah anak dibimbing dengan baik orang tuanya dirumah dan sebaliknya.

Jenis kenakalan siswa di sekolah pasti beragam, beberapa kenakalan siswa yang diketahui penulis diatas memang dibenarkan oleh guru bimbingan konseling disekolah tersebut. Beberapa juga disampaikan bahwa siswa nakal juga pengaruhnya karena penggunaan gadget yang berlebihan, misal kecanduan game online, penggunaan sosmed berlebihan, tidak mengerjakan tugas pembelajaran jarak jauh (PJJ). Bahkan ada indikator penyebab lain yang terkonfirmasi bahwa kenakalan siswa di sekolah dikarenakan orang tua siswa kurang perhatian terhadap anaknya dan kurang memfasiliasi anaknya.¹²

Penulis memandang informasi diatas sebagai suatu masalah, dengan adanya fenomena tersebut serta tindakan bimbingan disekolah dan perannya orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak harusnya dilakukan dengan baik, namun nampaknya kenakalan siswa tersebut luput dari perhatian orang tua.

Oleh karena itu, adanya permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisa Kecenderungan Kenakalan Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMPN 4 Pamekasan”. sebagai tindak lanjut kerangka penelitian akan dipaparkan pada poin berikutnya.

¹² Mahwiyah, Guru Bimbingan Konseling SMPN 4 Pamekasan, *Wawancara langsung*, 5 September 2020

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kenakalan siswa di SMPN 4 Pamekasan?
2. Bagaimana pada pola asuh orang tua kepada anak di SMPN 4 Pamekasan?
3. Bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 4 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengaktualisasikan fokus penelitian maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kenakalan siswa di SMPN 4 Pamekasan.
2. Untuk menginvestigasi pola asuh orang tua kepada anak di SMPN 4 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 4 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara umum ada dua jenis yakni kegunaan secara teoritis dan praktis. Kegunaan teoritis maksudnya kegunaan dari penelitian ini nantinya sebagai kontribusi pada ilmu pengetahuan dalam bidang yang dikaji serta bisa jadi pendukung dari adanya teori yang sudah

ada. Kegunaan Praktis adalah penelitian ini dimaksudkan dapat memberi manfaat pada implementasinya suatu kajian tertentu sehingga dapat di praktikkan secara langsung.

Kegunaan praktis dimaksudkan kepada bebarapa hal berikut:

1. Pembaca

Secara umum hasil penelitian agar dapat dinikmati oleh pembaca, termasuk di dalamnya kalangan orang tua dalam memberikan didikan kepada anaknya dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat berupa informasi minimal tentang pentingnya memperhatikan perkembangan dan didikan kepada anak sehingga anak memiliki tidak melakukan perbuatan yang menyimpang.

2. Guru dan Sekolah

Manfaat bagi guru dan sekolah diharapkan penelitian ini menjadi rekomendasi serta kontribusi teoritis dan praktis agar senantiasa terus mengembangkan informasi bimbingan konseling.

3. Peneliti dan peneliti selanjutnya

Khususnya bagi peneliti sendiri tentu manfaat praktisnya adalah berupa pengalaman dalam mengimplemetasikan hasil penelitian ini nantinya. Untuk peneliti selanjutnya bisa bermanfaat sebagai bahan perbandingan untuk dilakukannya penelitian teranyar.

E. Definisi Istilah

Untuk menjelaskan judul penelitian secara spesifik diperlukan definisi istilah dari topik yang diambil. Sehingga pembaca memiliki persepsi yang sama dengan peneliti, sekaligus menjadi penjelas ruang lingkup kajian yang dibahas. Antara lain sebagai berikut:

1. Analisa

Kata analisa atau analisis adalah suatu usaha untuk mengamati secara detail sesuatu yang hal dengan cara menguraikannya dalam pembahasan lebih lanjut. Analisa banyak ditemukan dalam suatu kajian ilmiah karena sifatnya untuk memperjelas, sekaligus menjelaskan suatu bidang yang dikaji secara mendalam.

2. Kecenderungan Kenakalan Siswa

Kecenderungan kenakalan siswa adalah pola kebiasaan tinker-laku siswa itu sendiri dan karakternya yang menyimpang dan cenderung menjadi masalah bagi lingkungan sekitarnya. Misal, di lingkungan sekolah siswa yang nakal sering mengganggu temannya di sekolah, bertengkar dengan temannya, membuli dan lain sebagainya.

Kecenderungan kenakalan siswa pada lingkungan sekolah adalah gambaran dari pola lingkungan sekitar. Kenakalan siswa berpotensi memburuk jika tidak lakukan upaya pencegahan, di sekolah diperankan oleh guru, di rumah harus diperankan oleh orang tua.

3. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah segala hal cara yang lakukan orang tua kepada anaknya termasuk memberi perlakuan, perlindungan,

mengontrol, serta mendidik anaknya selama dirumah yang kemudian berpengaruh pada karakter anak pada lingkungan sekitar dan lingkungan sekolahnya.

Jadi maksud dari judul penelitian ini adalah penelitian yang berfokus pada analisa kenakalan siswa atau selanjutnya disebut remaja di lingkungan sekolah ditinjau dari pola asuh orang. Mengacu pada pokok fokus masalah kemudian diperlukan suatu tujuan yang mana berfokus pada pengungkapan upaya bimbingan konseling oleh guru BK itu sendiri. Segala hal yang nampak dalam fenomena yang diketahui peneliti dilakukan analisa sehingga didapatkan hasil dari kajiannya itu sendiri yang kemudian menghasilkan titik temu atau yang disebut hasil penelitian.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Fikrie dan Ceria Hermina telah melakukan penelitian kajian literatur dan hasilnya dipublikasikan di Jurnal Mahasiswa An-Nur UNISKA Banjarmasin, sebuah judul tentang studi literatur kenakalan remaja ditinjau dari relasi di dalam keluarga. Eksistensi kenakalan remaja diluar harapan masyarakat sosial, tindakan yang merasahkan dari pola kenakalan remaja dipandang sebagai suatu permasalahan yang serius disekitarnya. Orang tua seharusnya menjadi pelindung bagi anaknya dari segala kondisi baik kondisi baik dan tidak baik, segala diupayakan agar tetap dalam pengawasan paling tidak dengan kedekatan anatara orang tua

dan anak salah satunya mengajak anak berkomunikasi dan memperhatikan kemauannya.¹³

Kajian tersebut menggunakan pendekatan tematik dan menganalisa data literatur. Penulis diatas berpandangan bahwa hubungan kehangatan pada anak menghindarkan gejala kenakalan remaja bagi anak-anak mereka. Beberapa temuannya adalah orang tua yang lembut pada anaknya menghadirkan kenyamanan dan keamanan bagi anak itu sendiri dan hasilnya sikap tersebut juga dapat dilakukan kepada rekan-rekannya anak tersebut tidak agresif dan saling menghormati dan mengasihi. Sebaliknya pada kondisi hubungan yang tidak baik antara anak dan orang tua menjadi anak lebih bebas berekspresi diluar, hingga nasehat dan segala hal dari orang tuanya tidak dihiraukan.

Betapa pentingnya suatu hubungan yang terbuka yang antar anak dan orang tua sebagaimana yang dipandang diatas sebagai faktor utama anak dapat mencontoh sesuatu dari perilaku cara orang tuanya mendidik dan menjauhkan dari hal yang tergolong tidak baik dan merugikan bagi dirinya orang lain pada lingkungannya. Jika dilihat memang sangat sederhana tapi kebanyakan orang tua tidak melakukannya, hal itu sangat penting karena dengan begitu anak akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya.

Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo membuat suatu penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja”. Penelitian tersebut dilakukan pada beberpa anak di sebuah

¹³ Fikrie dan Ceria Hermina, "Studi Literatur Kenakalan Remaja Ditinjau dari Relasi di Dalam Keluarga," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 06 No. 2 (2020): 31-36, <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v6i4.3766>

lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) di Lapas Sukamiskin Bandung, lembaga tersebut adalah tempat anak menjalani pidananya. Pokok dasar dilakukannya penelitian tersebut adalah ingin mengkaji dan memastikan kenakalah remaja yang hingga berujung sampai pada kriminal tidak lain dari faktor dalam keluarga mereka sendiri.¹⁴ Disamping itu, mereka juga ingin hasil dari karya ilmiah tersebut dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat luas khususnya orang tua dalam mendidik anak.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode survey dan wawancara mendalam bagi anak-anak yang ada di LPKA tersebut. Asumsi awal penulis mengatakan bahwa anak yang ada lembaga pembinaan tersebut bukanlah pelaku kriminal melainkan korban dari lingkungan mereka sendiri. Serangkaian penelitian telah dilakukan dan hasilnya diketahui benar-benar sumber perilaku orang tua dalam mengasuh anak tidak dengan perlakuan yang baik. Salah satu diantara temuannya dari keterangan anak mengatakan memang tidak sama sekali dekat dengan ayahnya. ada juga yang mengatakan ibu terlalu sayang ke anak segala diupayakan dan dibiarkan meski anak berbuat tidak baik.

Untuk menganalisa apa yang disampaikan klien (anak LPKA) penulis menggunakan metode intervensi dengan *emotional freedom technique* (EFT). Hasil penelitiannya membenarkan salah satu asumsinya bahwa kenakalan remaja yang hingga sampai masalah kriminal karena timbul dari perkembangan fisik, psikis dan sosialnya. Lingkungan sosial

¹⁴ Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, UNPAD. 02 No. 1 (Juli, 2019): 150-167, <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>

anak yang baik terbentuk dari pola interaksi yang baik pula didalam keluarganya sebaliknya tidak adanya interaksi dari orang tua menyebabkan anak didominasi oleh faktor buruk sosialnya hingga akhirnya berujung pada tindakan kriminal.

Melihat dua kajian terdahulu diatas sangat cukup menjadi landasan bagaimana eksistensi kenakalan remaja diberbagai wilayah untuk dikaji dan ditindak lanjuti sehingga menjadi upaya untuk menekan angka kenakalan remaja. Oleh karena itu penulis mempunyai ketertarikan dalam mengkaji kenakalan remaja tersebut, sehingga penulis merancang penelitian berdasarkan fenoma yang ditemui di sebuah lapangan. Untuk memastikan rancangan pelitian ini urgen dan penting untuk dilaksanakan penulis ingin menguraikannya dalam pragraf berikut.

Persamaanya adalah kajian penelitian terdahulu dengan rancangan penelitian ini sama sama mengangkat topik kenakalan remaja dan peran asuh orang tua. Persamaan lainnya dari segi pendekatan penelitiannya dapat dikatakan hampir sama karena sama-sama metode yang digunakan serumpun dengan pendekatan penelitian naturalistik tapi tekniknya berbeda.

Perbedaannya terdapat pada sudut pandang objek penelitian. Dua penelitian terdahulu fokus pada dampak asuh orang tua pada lingkungan sosial masyarakat sementara dalam penelitian ini fokus pada dampak pola asuh pada kenakalan remaja dalam lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat urgen untuk dilaksanakan sebagai antisipasi kenakalan remaja ditinjau dari pola asuh orang tua dan

dampaknya dalam lingkungan sekolah. lebih-lebih kondisi satu tahun terakhir ini anak-anak dihadapi dengan suatu sistem atmosfer pembelajaran yang tidak biasa. Sehingga penulis memandang itu sebagai sebuah potensi penelitian yang diharapkan menghasilkan manfaat berupa informasi bimbingan konseling dalam keluarga dan sekolah.